

BAB IV

METODOLOGI DAN IMPLEMENTASI KARYA

4.1 Prosedur Pelaksanaan Kerja Praktek

Prosedur dalam pelaksanaan kerja praktek sesuai dengan yang ditetapkan oleh STIKOM Surabaya. Yaitu dengan beberapa tahapan-tahapan penting yang harus dilalui:

1. Survey lapangan atau observasi, kegiatan ini ditujukan untuk mengamati proses pembuatan produksi multimedia.
2. Pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai dengan permasalahan dan dapat menjadi referensi untuk pelaksanaan rencana penggambaran sistem.
3. Analisa Permasalahan ditujukan untuk menetapkan kebutuhan klien atau kebutuhan instansi dan menentukan bagaimana solusi terbaik yang akan diterapkan dalam instansi.

Pembuatan Produk Multimedia, pada pembuatan produk sendiri terdapat beberapa tahapan, antar lain :

1. Pendahuluan, identifikasi permasalahan yang ada, evaluasi, alternative, solusi dan prioritas pengembangan.
2. Tahap analisa ruang lingkup permasalahan, ruang lingkup dan sasaran yang akan dikembangkan, identifikasi area permasalahan yang lebih terinci, evaluasi, perumusan dan penyusunan untuk menunjang perancangan desain.

3. Tahap analisa kebutuhan pengguna, mendefinisikan kebutuhan fungsional dan non-fungsional untuk menunjang informasi yang akurat.
4. Tahap spesifikasi media, dilakukan untuk melakukan spesifikasi fungsional, konfigurasi hardware dan software yang support dengan computer klien.
5. Revisi produk, melakukan perbaikan dan pemantauan untuk menghasilkan produk yang sesuai target.
6. Pembuatan laporan, semua dokumentasi dalam pembuatan produk multimedia tersebut, sebagai hasil dari proyek disusun dalam sebuah laporan.

4.2 Acuan Kerja Praktek

Pra-Kerja Praktek :

1. Sebelum melaksanakan kerja praktek, wajib mengisi form acuan kerja yang terdiri dari dua halaman yang merupakan “kontrak kerja” antara mahasiswa dengan perusahaan dimana anda melaksanakan kerja praktek dan dosen pembimbing kerja praktek.
2. Pengisian form acuan kerja harus lengkap beserta tanda tangan pihak terkait.
3. Form acuan kerja yang terisi lengkap, diperbanyak oleh mahasiswa sebanyak dua kali dengan ukuran A4.
4. Copy 1: Diserahkan kepada perusahaan.
5. Copy 2: Diserahkan kepada PPKP
6. Asli: Dilampirkan saat pembuatan Buku Laporan Kerja Praktek.

Kerja Praktek

1. Melaksanakan kerja praktek sesuai jangka waktu yang ditetapkan.
2. Melakukan bimbingan ke dosen pembimbing.

Pasca Kerja Praktek

1. Mengambil form nilai kerja praktek untuk perusahaan.
2. Mahasiswa melakukan demo ke pihak perusahaan terlebih dahulu, kemudian ke dosen pembimbing.
3. Setelah demo ke perusahaan, mahasiswa meyerahkan form nilai dari perusahaan secara lengkap ke bagian PPKP untuk ditukar dengan form nilai kerja praktek untuk dosen pembimbing.
4. Melakukan demo ke dosen pembimbing dan setelah melakukan demo ke dosen pembimbing mahasiswa menyerahkan form nilai dari dosen pembimbing ke bagian PPKP.
5. Mahasiswa membuat buku laporan kerja praktek dengan bimbingan dosen pembimbing kerja praktek.
6. Merevisi laporan jika ada yang perlu dibenahi
7. Buku laporan kerja praktek dan CD diserahkan ke bagain PPKP/perpus.
8. Kerja Praktek berakhir, mahasiswa tinggal menunggu hasil nilainya.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan membuat alur perancangan yang akan dilaksanakan, agar dalam proses pencarian data tidak terjadi penyimpangan dalam mengemukakan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, rancangan perencanaan yang dilakukan dalam pembuatan proyek multimedia ini dapat dilihat dalam diagram metodologi perancangan. Teknik pengumpulan data dalam pembuatan Film dokumenter ini dilakukan dengan 2 cara yaitu teknik wawancara dan studi pustaka:

1. Wawancara

Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui lingkungan kerja dan mengetahui informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan oleh project leader dari pembuatan Film Dokumenter Sampah Visual tersebut. Berikut adalah beberapa hasil wawancara:

- a. Membuat sebuah Film Dokumenter dengan tema Sampah.
- b. Mengangkat realita dari sekelompok masyarakat dan calon legislatif.
- c. Proses penulisan naskah yang mengangkat tema sampah menggunakan penulisan yang banyak di pahami oleh penikmat film dan mengemas secara maksimal untuk hasil yang maksimal
- d. Membuat Film Dokumenter sesuai deadline dan target untuk menghasilkan kualitas yang baik.

2. Studi Pustaka

yaitu pengumpulan data dari perpustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku literatur, majalah, artikel internet, dan informasi

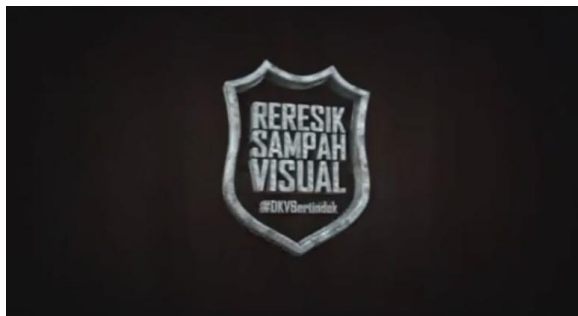
lainnya sebagai bahan tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian Film Dokumenter ini seperti yang dijelaskan pada landasan teori diatas.

4.4 Observasi

Dalam kerja praktek di PT. INDEX Production House, penulis telah melakukan proyek diantaranya Observasi di dalam menyelesaikan Film Dokumenter Sampah Visual dari PT. INDEX Production House, penulis awali dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai perusahaan maupun informasi mengenai tema, gambar dan keterangan/ tulisan serta foto. Oleh karena itu observasi ini dilakukan dengan metode kualitatif atau teknik wawancara dengan project leader PT. INDEX Production House.

1. Studi eksisting

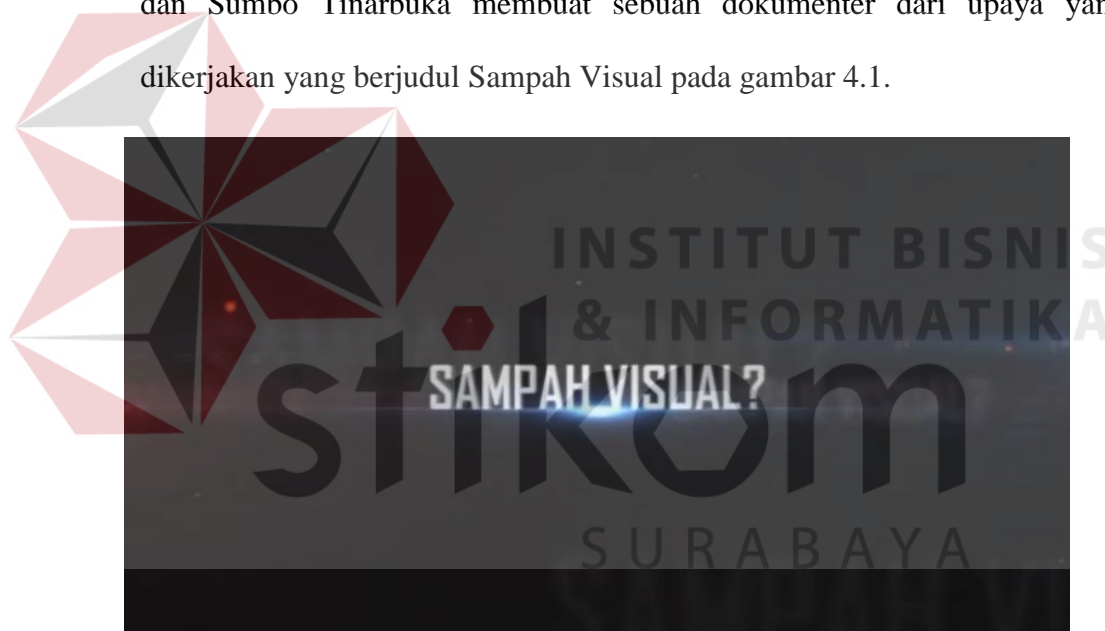
Dalam pembuatan suatu Film Dokumenter dibutuhkan studi eksisting yang berfungsi untuk mengamati sebuah Film Dokumenter yang sebelumnya sudah ada. Obyek yang menjadi sampel studi eksisting akan dikaji, untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan dari sampel sebelumnya. Kajian ini dilakukan terhadap beberapa Film Dokumenter yang serupa, diantaranya seperti salah satu aktivis yang bernama Reresik Sampah Visual dari Jogja pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Logo Reresik Sampah Visual.

(Sumber : <http://id-id.facebook.com/SampahVisual/photos/>)

Reresik sampah visual adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh Sumbo Tinarbuko untuk memberantas reklame yang tidak sesuai pada tempatnya, dan Sumbo Tinarbuka membuat sebuah dokumenter dari upaya yang dikerjakan yang berjudul Sampah Visual pada gambar 4.1.



Gambar 4.2. *screenshot* judul Sampah Visual Dokumenter.

(Sumber: Sampah Visual Dokumenter)

Dokumenter Sampah Visual merupakan Film Dokumenter yang dibuat oleh aktivis Reresik Sampah Visual dimana bapak Sumbo Tinarbuko yang menjadi ketuanya. Film Dokumenter ini menceritakan tentang ketidakpeduliannya pemerintah terhadap ruang publik yang berkaitan dengan iklan

luar ruang dan berbasis masyarakat, Reresik Sampah Visual bergerak untuk membersihkan iklan yang tidak pada tempatnya pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. *screenshot* Sumbo .T dalam Sampah Visual Dokumenter

(Sumber : Sampah Visual Dokumenter)

Sampah Visual Documentary merupakan Film Dokumenter yang dibuat oleh aktivis RERESIK SAMPAH VISUAL dimana bapak Sumbo Tinarbuko yang menjadi ketuanya. Film Dokumenter ini menceritakan tentang ketidakpeduliannya pemerintah terhadap ruang publik yang berkaitan dengan iklan luar ruang dan berbasis masyarakat RERESIK SAMPAH VISUAL bergerak untuk membersihkan iklan yang tidak pada tempatnya.

4.5 Perancangan Karya

Perancangan karya merupakan tahapan yang penting dalam pembuatan sebuah Film dengan proses dibawah ini:

1. Opening Film

Setelah melakukan observasi dan melakukan pencarian data, kemudian mengvisualisasikan dalam bentuk gambar dan membuat opening dalam Film Dokumenter Sampah Visual. Opening dibuat sebagai informasi pengantar yang bertujuan memberitahu masyarakat bahwa salah satu penyebab adanya sampah berasal dari Sampah Visual.

2. Film

Setelah melakukan observasi dan melakukan pencarian data, kemudian mengambil gambar dan membuat opening dalam Film Dokumenter Sampah Visual. Opening dibuat sebagai informasi pengantar yang bertujuan memberitahu masyarakat bahwa produksi sampah di kota Surabaya mencapai 11.000 ton per-hari pada gambar 4.4.



Gambar 4.4. *screenshot* opening film

(Sumber: olahan sendiri)

Pada scene selanjutnya, memberikan informasi bahwa per-bulan Surabaya memproduksi 330.000 ton sampah dan memperlihatkan seorang pemuda

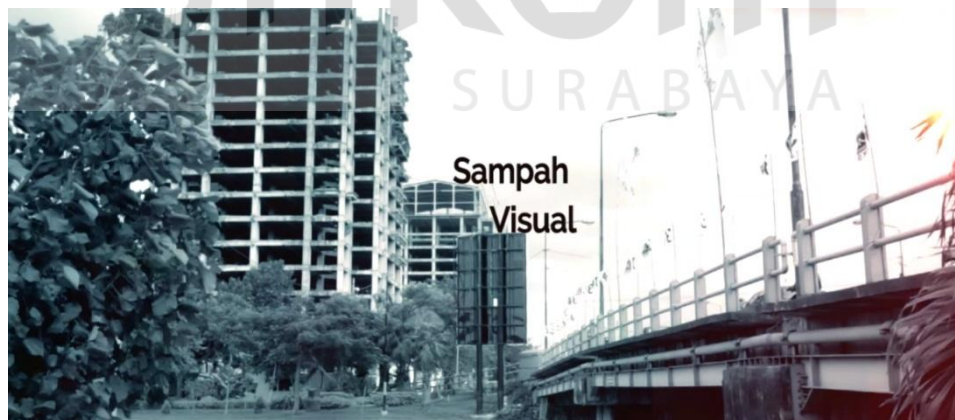
yang membuang sampah di kali. Dan hal ini kurang diketahui oleh masyarakat surabaya pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Screenshot opening film

(Sumber: Olahan Sendiri)

Untuk scene judul mengambil tempat yang terkesan dramatis, lebih baiknya seperti gedung yang dalam proses dibangun. scene ini diambil di jalan Bung Tomo, Surabaya pada gambar 4.6.

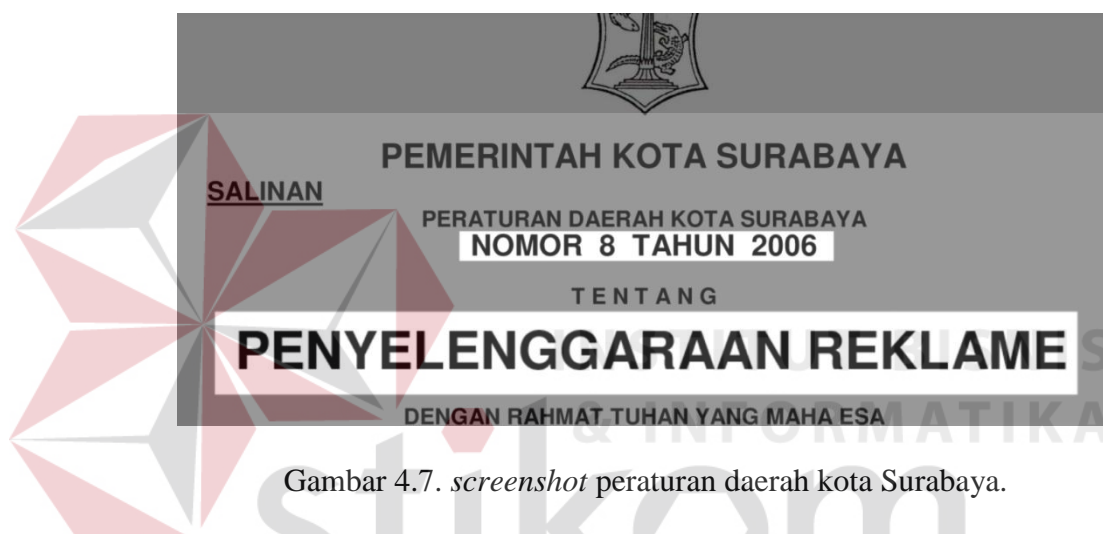


Gambar 4.6. screenshot judul Film Dokumenter Sampah Visual.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

Setelah membuat opening dalam Film Dokumenter Sampah Visual maka dilanjutkan dengan pemmembuatan isi dari Film. Isi dalam Film

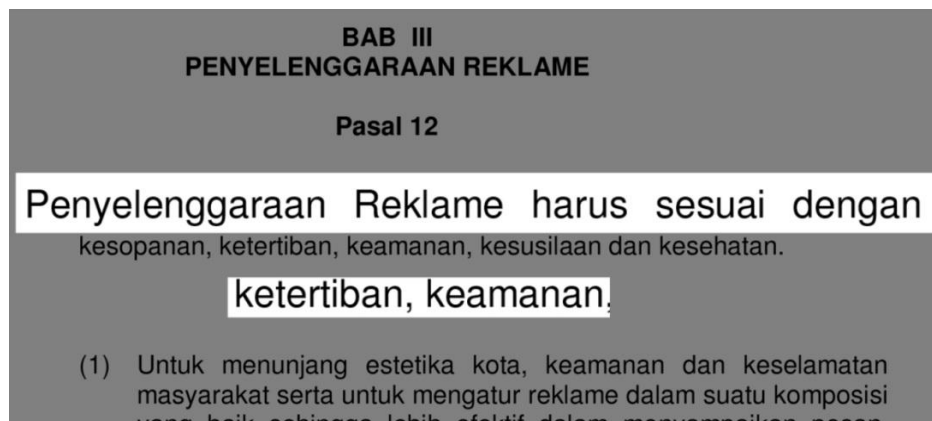
Dokumenter ini memberikan informasi bahwa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan calon legislatif ini adalah salah, maka visual yang akan ditampilkan dalam Film Dokumenter akan memperlihatkan beberapa peraturan daerah kota Surabaya nomor 8 tahun 2006 tentang penyelenggaraan reklame dan pajak reklame dan pajak reklame pada gambar 4.7.



Gambar 4.7. *screenshot* peraturan daerah kota Surabaya.

(Sumber: Olahan sendiri)

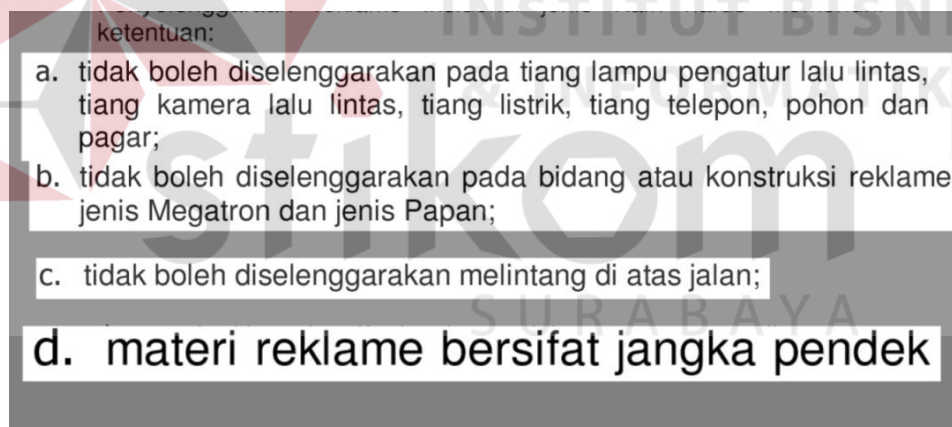
Kemudian, diambil beberapa isi dari peraturan daerah kota Surabaya nomor 8 tahun 2006 tentang penyelenggaraan reklame dan pajak reklame, yang ada pada BAB III pasal 12 tentang penyelenggaraan reklame harus sesuai dengan ketertiban, keamanan pada gambar 4.8.



Gambar 4.8. *screenshot* BAB III tentang penyelenggaraan reklame

(Sumber : Olahan Pribadi)

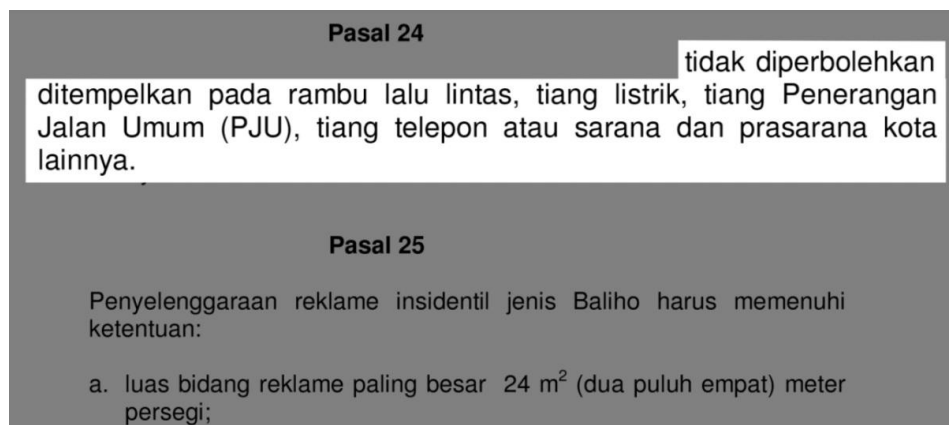
Dan pada pasal 23 menjelaskan bahwa penempatan reklame harus sesuai dengan peraturan yang sudah ditulis pada gambar 4.9. tetapi masih ada yang melanggar peraturan ini dan menyebabkan ketidak-nyamanan dalam kota



Gambar 4.9. *screenshot* peraturan reklame

(Sumber : Olahan Pribadi)

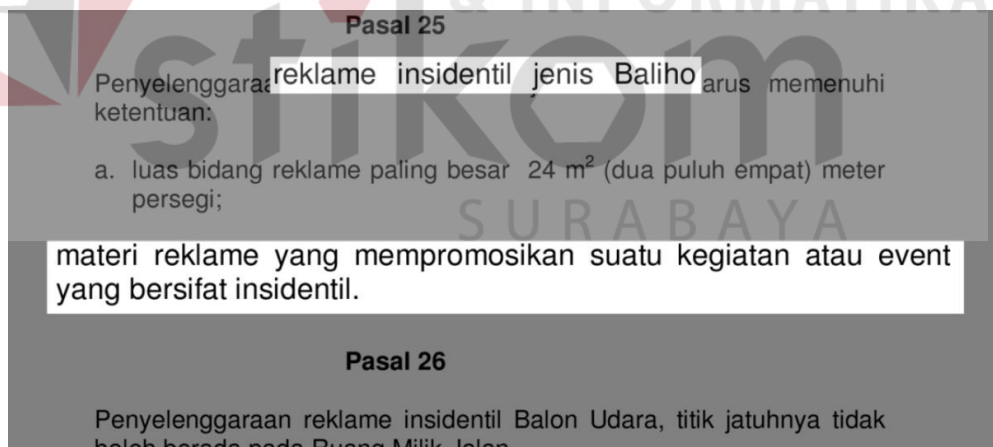
Pada pasal 24 memperjelas peraturan BAB III tentang penyelenggaraan reklame. Dimana reklame tidak boleh ditempatkan di fasilitas umum dan reklame harus bersifat jangka pendek dan bahan reklame tidak boleh terbuat dari plastik polimer pada gambar 4.10.



Gambar 4.10. *screenshot* pasal 24 isi dari BAB III.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

Serta pada pasal 25 menjelaskan pemasangan reklame jenis baliho harus memenuhi peraturan yang sudah ditulis. Dan reklame yang dipromosikan hanya suatu kegiatan atau event yg bersifat insidental pada gambar 4.11.



Gambar 4.11. *screenshot* pasal 25 isi dari BAB III.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

3. Penulisan naskah

Menurut Firmanu Swantara (2010) Dalam pembuatan film dokumenter ada langkah-langkah dan kiat bagaimana film dokumenter yang kita produksi akan disenangi oleh penonton dan tentunya tidak

memakan biaya yang besar saat memproduksinya.. Langkah yang harus kita tempuh dalam membuat film dokumenter sebagai berikut:

a. Menentukan ide.

Ide dalam membuat film dokumenter tidaklah harus pergi jauh-jauh dan memusingkan karena ide ini bisa timbul dimana saja seperti di sekeliling kita, di pinggir jalan, dan kadang ide yang kita anggap biasa ini yang menjadi sebuah ide yang menarik dan bagus diproduksi. Jadi mulailah kita untuk bepikir supaya peka terhadap kejadian yang terjadi.

b. Menuliskan film statement.

Film statement yaitu penulisan ide yang sudah ke kertas, sebagai panduan kita dilapangan saat pengambilan Angel. Jadi pada langkah kedua ini kita harus menyelesaikan skenario film dan memperbanyak referensi sehingga film yang kita buat telah kita kuasai seluk-beluknya.

c. Membuat treatment atau outline.

Outline disebut juga script dalam bahasa teknisnya. Script adalah cerita rekaan tentang film yang kita buat. script juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah.

Ada beberapa fungsi script :

1. Script adalah alat struktural dan organizing yang dapat dijadikan referensi dan guide bagi semua orang yang terlibat.

Jadi, dengan script kamu dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh crew produksi. Oleh karena itu script harus jelas dan imajinatif.

2. script penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca script kameramen akan menangkap mood peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.

3. script juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca script dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film.

4. Script menjadi guide bagi editor karena dengan script kita bisa memperlihatkan struktur flim kita yang kita buat. Kelima, dengan script kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

d. Mencatat shooting.

Dalam langkah keempat ini ada dua yang harus kita catat yaitu shooting list dan shooting schedule. Shooting list yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk flim yang kita buat. jadi saat merekam kita tidak akan membuang pita kaset dengan gambar yang tidak bermanfaat untuk film kita. Sedangkan shooting schedule adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal shooting yang akan kita lakukan dalam pembuatan film.

e. Editing script.

Langkah kelima ini sangat penting dalam pembuatan film. Biasanya orang menyebutnya dengan pasca produksi dan ada juga yang bilang film ini terjadinya di meja editor. Dalam melakukan pengeditan kita harus menyiapkan tiga hal adalah membuat transkrip wawancara, membuat logging gambar, dan membuat editing script. Dalam membuat transkripsi wawancara kita harus menuliskan secara mendetail dan terperinci data wawancara kita dengan subjek dengan jelas.

Membuat logging gambar ini maksudnya, membuat daftar gambar dari kaset hasil shooting dengan detail, mencatat time code-nya serta di kaset berapa gambar itu ada. Terakhir ini merupakan tugas filmmaker yang membutuhkan kesabaran karena membuat editing script ini kita harus mempreview kembali hasil rekaman kita tadi di televisi supaya dapat melihat hasil gambar yang kita ambil tadi dengan jelas. Dengan begitu kita akan membuat sebuah gabungan dari Outline atau cerita rekaan menjadi sebuah kenyataan yang dapat menjadi petunjuk bagi editor.

4. Konsep

Dalam konsep penulisan Film Dokumenter ini bertema “sampah visual” yang mengangkat realita yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan calon legislatif yang berada di sekeliling kita, salah satunya di kota Surabaya. Mereka seharusnya mengetahui peraturan yang sudah ada, tetapi

mereka melanggarnya dan hal itu membuat suasana kota menjadi tidak nyaman dan tidak harmonis.

Implementasi karya dari penulisan naskah Film Dokumenter Sampah Visual ini mempunyai tahap-tahap pembuatan ilustrasi artwork seperti berikut ini:

- a. Tampilan pertama dari Film Dokumenter ini diawali dengan opening kota Surabaya, kemudian dilanjutkan dengan ilustrasi seorang pemuda yang membuang sampah di sungai. Berlanjut dengan tampilan judul, menggunakan background bangunan yang sedang dibangun.
- b. Kemudian masuk dalam isi Film yang menceritakan keadaan kota Surabaya, kebanyakan reklame yang ada penempatannya tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Para sekelompok masyarakat ini memasang reklame mereka demi memasarkan salah satu dari produk mereka bahkan ada yang memasang untuk mengunggulkan nama caleg-caleg pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 *screenshot* reklame yang tidak sesuai pada tempatnya

(Sumber: Olahan Sendiri)

- c. Tindakan yang dilakukan oleh mereka ini sangat merugikan, karena fasilitas milik publik diambil oleh sekelompok masyarakat dan para calon legislatif. Terlebih reklame yang ditempatkan ditempat yang tidak sesuai pada letaknya akan mengganggu pandangan mata karena seringnya dilihat dan dapat mengganggu keselamatan. Seperti pada gambar 4.13.



Gambar 4.13 *screenshot* bendera partai dalam Film.

(Sumber: Olahan sendiri)

Calon legislatif ini memasang reklame sesuka mereka, reklame calon legislatif ini banyak ditempelkan di tiang penerangan jalan dan di perkampungan. lokasi ini berada di perkampungan seperti pada gambar 4.14.



Gambar 4.14 *screenshot* reklame jenis melekat dalam Tiang.

(Sumber: Olahan Sendiri)

Selanjutnya memperlihatkan reklame calon legislatif yang ditempelkan di BTS. Tindakan seperti ini sangat menyalahi aturan yang sudah ditulis, tetapi para calon legislatif ini tetap melanggarnya seperti pada gambar 4.15.



Gambar 4.15 *screenshot* reklame yang melekat di tower.

(Sumber: Olahan Sendiri)

Serta memperlihatkan reklame yang ditancapkan di trotoar. Dimana peraturan ini sudah jelas tertulis pada peraturan penyelenggaraan reklame di kota Surabaya seperti pada gambar 4.16.



Gambar 4.16 *screenshot* reklame yang ditencapkan di trotoar.

(Sumber: Olahan Sendiri)

Selanjutnya memperlihatkan para calon legislatif yang ingin dikenal ramah oleh masyarakat. Salah satu cara agar dikenal masyarakat adalah berbaur dengan mereka bukan tiba-tiba memasang reklame yang bergambarkan wajah mereka, hal ini akan membuat masyarakat bertanya-tanya siapakah orang yang ada pada gambar direklame itu pada gambar 4.17.

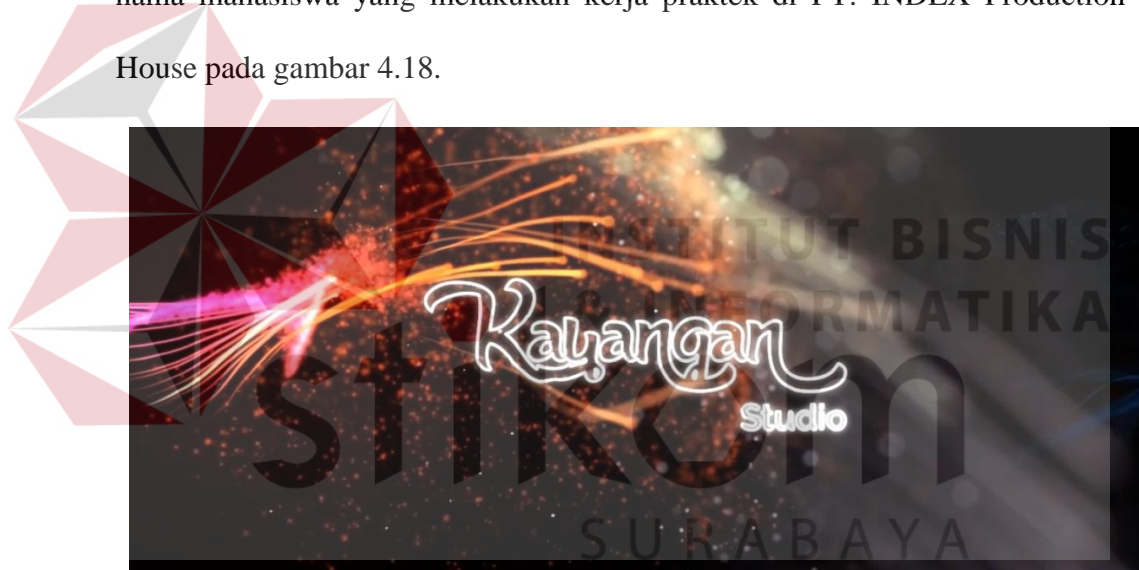


Gambar 4.17 *screenshot* para calon legislatif yang kebetul eksis.

(Sumber: Olahan Sendiri)

4.6 Credit title

Penulis menggunakan Credit title penutup dibuat berdasarkan nama mahasiswa yang melakukan kerja di PT. INDEX Production House. Kemudian kami dijadikan satu team oleh owner PT. INDEX Production House untuk mengerjakan Film Dokumenter yang bertema sampah, kemudian team ditugaskan untuk membuat credit title opening sendiri dan team memilih nama Kayangan STUDIO. Berikut credit title opening dan credit title penutup nama mahasiswa yang melakukan kerja praktek di PT. INDEX Production House pada gambar 4.18.



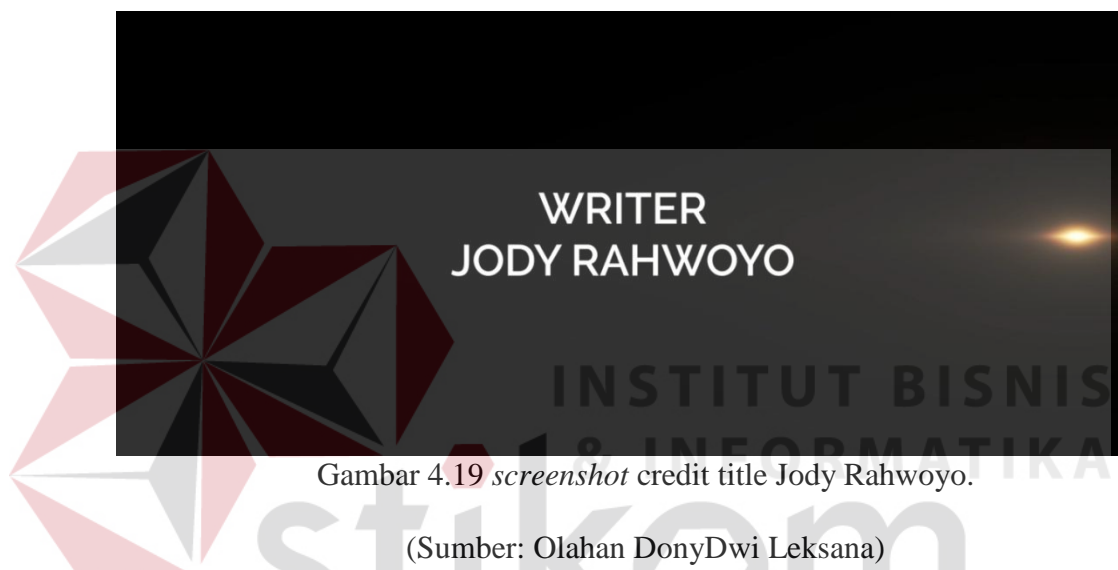
Gambar 4.18 *screenshot* credit title opening Kayangan STUDIO.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

Berikut credit title penutup dengan nama mahasiswa yang melakukan kerja praktek di PT. INDEX Production House:

Jody Rahwoyo bertugas dalam *pra-produksi* untuk menulis sekenario, naskah, narasi dari Film Dokumenter Sampah Visual dan meninjau lokasi. Riset dikerjakan bersama oleh team, riset ini diawali melalui wawancara kepada masyarakat umum tentang bagaimana pendapat masyarakat terhadap reklame

yang tidak sesuai pada tempatnya, dan dilanjutkan dengan membaca peraturan daerah kota Surabaya nomor 8 tahun 2006 tentang penyelenggaraan reklame dan pajak reklame. PT. INDEX Production House memberi referensi tambahan dalam hal pembuatan narasi, sekenario, naskah dan cerita. Credit title pada gambar 4.19.



Gambar 4.19 *screenshot* credit title Jody Rahwoyo.

(Sumber: Olahan DonyDwi Leksana)

Wahyu Dwi Putera bertugas dalam *produksi*. Bertanggung jawab dalam pengambilan gambar di Film Dokumenter Sampah Visual. Credit title pada gambar 4.20.



Gambar 4.20 *screenshot* credit title Wahyu Dwi Putera.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

Kejadian ini lebih diutamakan karena, kegiatan seperti ini tidak bisa diseting oleh team dan kesan yang didapat dari pengambilan gambar ini lebih natural. Footage ini menjelaskan ketika musim pemilu tiba, dimana para calon legislatif memulai penempatan reklame sesuai pada gambar 4.21



Gambar 4.21 *screenshot* masyarakat yang sedang berkampanye.

(Sumber: Olahan Sendiri)

Pengambilan gambar dilakukan di beberapa lokasi yang telah ditinjau. pengambilan gambar dibantu oleh team, sehingga hasil yang didapat lebih maksimal dan menghasilkan footage yang lebih, agar proses editing lebih

maksimal. Pengambilan gambar lebih mengutamakan kejadian masyarakat yang sedang berkampanye pada gambar 4.22.



Gambar 4.22 *screenshot* masyarakat yang sedang berkampanye.

(Sumber : Olahan Sendiri)

Syaffrudin Faisal bertugas dalam *pasca produksi*, untuk mengemas sound agar lebih harmonis dan tidak saling mengganggu agar terdengar jelas. Sound dalam Film Dokumenter Sampah Visual ini dibuat agar audiens lebih nyaman dan terbawa dalam Film, dan terlebih agar audiens tidak bosan dalam menonton Film Dokumenter Sampah Visual ini. Credit title pada gambar 4.23.



Gambar 4.23 *screenshot* credit title Syaffrudin Faisal.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

PT. INDEX Production House memberi referensi tambahan dalam hal sound.

Dony Dwi Leksana bertugas dalam *pasca produksi*, yang menggabungkan footage yang telah diambil oleh team *produksi*. Credit title pada gambar 4.24.



Gambar 4.24. *screenshot* credit title Dony Dwi Leksana.

(Sumber: Olahan Dony Dwi Leksana)

Dony Dwi Leksana bertugas dalam *pasca produksi*, yang menggabungkan footage yang telah diambil oleh team *produksi*. Proses penggabungan footage ini dilakukan sesuai narasi yang telah ditulis oleh team *pra-produksi*, pewarnaan dalam Film Dokumenter Sampah Visual dibuat semenarik mungkin. Pewarnaan untuk opening dibuat dengan kesan cinematic agar lebih masuk ke dalam suasana Film Dokumenter Sampah Visual, dan untuk pewarnaan isi Film Dokumenter Sampah Visual dibuat senatural mungkin agar suasana kota yang terjadi tidak hilang. PT. INDEX Production House memberi referensi tambahan dalam hal pewarnaan Film agar disaat audiens menonton Film Dokumenter tidak bosan.